

## MENGURAI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AKIDAH (Integrasi *Cooperative Learning* dengan Epistemologi Abid Al-Jabiri)

Winarto Eka Wahyudi

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

E-mail: ekawahyudi1926@gmail.com

**Abstract:** *The process of Islamic religious education in schools has so far been centered on teaching materials. The materials have a varied segmentation of discussion, especially in the aspects of aqidah, ritual, akhlaq, history and so on. The values of Islamic teachings contained in teaching materials are not only related to both empirical and concrete aspects of knowledge. There are also the ones dealing with the abstract and unreasonable aspects. For example in the aqidah subject matter, there are discussions about belief in God, angels, the hereafter and so on. In this paper, the writer experimented with a learning method that integrates the cooperative learning approach with the Abid al-Jabiri's epistemological foundations. On this stand, the aqidah material in educational institutions is expected to run effectively on the one hand, and not to reduce the fundamental values of Islamic teachings on the other hand.*

**Keywords:** *Aqidah learning, Coperative learning, Abid al-Jabiri*

### Pendahuluan

Jejak historisi berhasil merekam, bahwa Pendidikan Agama pada lembaga pendidikan formal telah diajarkan sejak masa Indonesia merdeka tahun 1945. Fakta ini setidaknya berhasil menggariskan prasasti sejarah bahwa pada masa kabinet RI pertama tahun 1945, Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Ki Hajar Dewantara, telah mengirimkan surat edaran ke daerah-daerah yang isinya menyatakan bahwa pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa penjajahan Jepang tetap diperkenankan dan diganti namanya menjadi pelajaran Agama<sup>1</sup>. Namun, pada masa itu, pendidikan agama belum wajib diberikan pada sekolah-sekolah umum, dan hanya bersifat sukarela, sehingga tidak menjadi penentu kenaikan atau kelulusan peserta didik.

Pada masa berikutnya, pendidikan agama di Indonesia baru beralih status menjadi mata pelajaran pokok di sekolah-sekolah umum, mulai sekolah dasar sampai dengan Perguruan Tinggi berdasarkan TAP MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I Pasal I yang berbunyi: "Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri". Peraturan ini dikeluarkan dengan tanpa adanya protes, yang kala itu pemerintah Indonesia telah melakukan operasi penumpasan Partai Komunis Indonesia (PKI) di beberapa daerah<sup>2</sup>.

Implementasi Pendidikan Agama pada umumnya serta Pendidikan Agama Islam pada khususnya di sekolah-sekolah umum tersebut, semakin kokoh oleh terbitnya perundang-undangan selanjutnya, hingga lahirnya UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

---

<sup>1</sup> Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama, 2005), 37.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 37.

Nasional yang lebih menjamin pemenuhan pendidikan agama kepada peserta didik<sup>3</sup>. Dan diikuti dengan lahirnya peraturan-peraturan lanjutan sampai dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.

Dengan semakin kuatnya posisi Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam sistem pendidikan Nasional, pasca mengalami masa pergulatan regulasi yang sangat panjang, tentunya secara ideal telah menunjukkan hasil yang signifikan terkait idealitas pengelolaan pembelajaran di bidang pendidikan islam. Namun faktanya, banyak sekali problematika yang muncul sehingga berakibat tidak maksimalnya pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah, baik di tingkat SD, SMP, SMA, SMK bahkan sampai perguruan tinggi.

Seperti yang diketahui, PAI mempunyai beragam karakteristik dalam proses pengajarannya yang menjadi ciri khas dari entitas mata pelajaran di sekolah. Corak khas dalam PAI tersebut antara lain: Pendidikan Islam cenderung merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti (Al-Quran dan Hadits), Pendidikan Agama Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi, Pendidikan Agama Islam mempunyai misi pembentukan *akhlaqul karimah*, Pendidikan Agama Islam diyakini sebagai dakwah atau misi suci dan Pendidikan Agama Islam bermotifkan ibadah.

Merujuk pada karakteristik tersebut, maka PAI secara *par-excellence* memuat pengembangan aspek afeksi, disamping kognisi dan psikomotor. Seperti diketahui, selama ini ranah afeksi merupakan ranah pengembangan peserta didik yang secara konseptual tidak sesederhana dua ranah yang lain. Elemen pembelajaran PAI sampai detik ini masih lebih menitikberatkan pada aspek kognitif-doktrinal, sehingga ranah afeksi (sikap) yang menjadi *value character* dari pendidikan Islam tidak terakomodir dengan cukup baik, sehingga berdampak pada pembelajaran agama yang sebatas pengetahuan, tanpa pemahaman dan pengamalan yang baik.

Paper ini akan menyoroti pendidikan Akidah yang merupakan salah satu unsure dalam mata pelajaran dari Pendidikan Agama Islam (Al-Quran-Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqh Akidah dan Akhlaq). Usaha ini perlu dilakukan mengingat pendidikan Akidah dalam pembelajaran disekolah, menuntut untuk segera menemukan model yang ideal dalam menginternalisasi nilai-nilai akidah dalam diri peserta didik tanpa harus mereduski nilai akidah yang menjadi basis keyakinan umat islam.

### **Orientasi Pembelajaran Pendidikan Islam Aspek Akidah di SMP/ Mts**

Untuk mengetahui bagaimana tujuan utama pembelajaran pendidikan islam pada aspek akidah, maka secara makro, dalam konteks ini pendidikan yang berlaku secara nasional di Indonesia telah mengakomodirnya dengan baik. Yaitu, **Definisi pendidikan** dalam perspektif kebijakan, telah terumusakan baik secara formal dan operasional melalui Undang-Undang, sebagaimana termaktub dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yakni:

---

<sup>3</sup> Ketika UU nomor 20 Tahun 2003 akan disahkan, banyak sekali protes yang diluncurkan, terutama berkenaan dengan pasal 12 ayat 1(a) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Keberatan terutama disuarakan oleh para pengelola pendidikan swasta (Katolik/Kristen) dengan alasan mempertahankan ciri khas sekolah.

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*<sup>4</sup>

Berdasarkan **definisi** di atas, setidaknya terkandung 3 (tiga) unsur esensial yang mengkonstruksi pemaknaan pendidikan perspektif perundang-undangan, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari ketiga unsur tersebut, dapat dipahami bahwa secara nasional, pemerintah telah melegitimasi Pendidikan Agama sebagai salah satu tujuan terpenting dalam mewujudkan generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan serta kepribadian yang unggul. Hal ini menegaskan bahwa, tujuan pembelajaran secara nasional mengakomodir Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu elemen krusial bagi terwujudnya tujuan pendidikan Nasional.

Adapun secara mikro tujuan pendidikan Islam pada aspek Akidah terdapat tiga aspek nilai yang harus direalisasikan melalui metode yang tentunya representatif. *Pertama*, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata. *Kedua*, mengacu kepada petunjuk Al Qur'an. *Ketiga*, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.<sup>5</sup>

Secara lebih spesifik, contoh kasus implementasi tujuan pembelajaran akidah sudah direalisasikan secara ideal melalui penerapan Kurikulum 2013 (K-13). Dalam kurikulum tersebut, pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (Mts) telah melakukan *drill down* tujuan makro tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik, yakni tujuan pembelajaran (*intruksional*). Dalam konteks ini, K-13 menggambarkan tujuan tersebut melalui Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang termaktub dalam Konsideran Keputusan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas).

Dalam tujuan Intruksional, secara lebih umum Kompetensi Inti menggambarkan validitas internal tujuan pembelajaran Akidah dengan beberapa orientasi pembelajaran. Adapun secara lebih spesifik konseptual, tujuan aspek akidah terejawentahkan melalui Kompetensi Dasar yang tergambar melalui tabel berikut:<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Konsideran ini dapat dirujuk dalam **Undang-Undang No. 20 Tahun 2003** tentang SISDIKNAS.

<sup>5</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet-Pertama, 2003), 144.

<sup>6</sup> Secara lebih detail, penjabaran tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar dapat dirujuk dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

**Tabel 1:**  
 Penjabaran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar  
 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek Akidah  
 Sekolah menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah  
 Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013

| No                | Kompetensi Inti (KI)  | Kompetensi Dasar (KD)  |
|-------------------|---|--|
| <b>Kelas VII</b>  |   |  |
| 1                 | Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya   | 1.1 Menghayati Al-Quran sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman.<br>1.2 Beriman kepada Allah SWT<br>1.3 Beriman kepada malaikat Allah SWT   |
| 3                 | Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata   | 3.1 Memahami makna al-Asmaul-Husna: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir<br>3.2 Memahami makna iman kepada malaikat berdasarkan dalil naqli  |
| <b>Kelas VIII</b> |   |  |
| 1                 | Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya   | 1.1 Menghayati Al-Quran sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman.<br>1.2 Meyakini Kitab suci Al-Quran sebagai pedoman hidup sehari-hari<br>1.3 Meyakini Nabi Muhammad SAW sebagai nabi akhir zaman |
| 3                 | Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata  | 3.4 Memahami makna beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt<br>3.5 Memahami makna beriman kepada Rasul Allah Swt   |
| 4                 | Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori | 4.4 Menyajikan dalil naqli tentang beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt<br>4.5 Menyajikan dalil naqli tentang iman kepada Rasul Allah Swt  |

| Kelas IX |   |   |
|----------|---|---|
| 1        | Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya   | 1.1 Menghayati Al-Quran sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman<br>1.2 Beriman kepada Hari Akhir<br>1.3 Beriman kepada Qadha dan Qadar   |
| 3        | Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata  | 3.6 Memahami makna iman kepada hari Akhir berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar, dan makhluk ciptaan Nya.<br>3.7 Memahami makna iman kepada Qadha dan Qadar berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk ciptaan-Nya |
| 4        | Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori | 4.6 Menyajikan dalil naqli yang menjelaskan gambaran kejadian hari akhir<br>4.7 Menyajikan dalil naqli tentang adanya qadha dan qadar   |

Dilihat dari penjabaran diatas, maka pendidikan Agama Islam pada aspek akidah mempunyai porsi yang cukup ideal dalam rangka menginternalisasikan keimanan atau keyakinan bagi peserta didik. Namun melihat fakta di lapangan, salah satu problematika dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu pada aspek metodologi pembelajaran, guru masih bersifat normatif, teoritis seta kognitif yang berkonsekuensi pada kurangnya mengaitkan serta berinteraksi dengan materi-materi pelajaran yang lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Furchan yang menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis nonkontekstual, cenderung normatif, monolitik, bahkan terlepas dari kondisi sosial yang ada.<sup>7</sup>

Ditinjau dalam perspektif afektif, kompetensi dasar yang ada dalam K-13 tidak cukup memenuhi kriteria yang menjadi karakter dari pelajaran akidah. Seperti yang diketahui, *affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Hal ini Nampak pada Kata Kerja Operasional (KKO) yang digunakan belum secara representative sesuai dengan arah dan orientasi aspek afektif. Memahami dan menyajikan yang merupakan KKO dari

<sup>7</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 163.

aspek Kognitif masih dipakai dalam kompetensi dasar yang seharusnya lebih menekankan ranah afektif.

Adapun ranah afektif yang menjadi tolak ukur dalam pembelajaran akidah, setidaknya harus memuat beberapa point berikut ini:<sup>8</sup>

1. Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Yakni kesediaan peserta didik untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya terutama dalam kaitannya dengan keimanan terhadap ajaran islam. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.

2. Tanggapan (*Responding*)

Merupakan kemampuan peserta didik dalam memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya dalam hal ini yang berhubungan dengan kepercayaan kepada ajaran agama. Kemampuan ini dapat meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

3. Penghargaan (*Valuing*)

Sikap ini berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan oleh peserta didik pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku (*akhlaq*).

4. Pengorganisasian (*Organization*)

Yaitu kemampuan peserta didik dalam memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten sesuai dengan ajaran agama islam.

5. Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)

Sebuah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk dapat memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya. Internalisasi ajaranagama islam merupakan karakter yang harus selalu diajarkan secara massif agar menjadi gaya hidup peserta didik.

Sehingga secara konseptual , validitas internal tujuan Pendidikan Agama Islam jika ditinjau dari perspektif afektif, maka orientasi pembelajaran pada ranah akidah masih perlu dilakukan penyempurnaan lebih lanjut. Hal ini mengingat, karena yang ada pada saat ini masih lebih mengakomodir lebih banyak aspek kognitif dalam pembelajaran akidah dari pada menformulasikan lebih konkrit aspek afektif dalam kompetensi dasar akidah pada pembelajaran PAI.

### **Model Pembelajaran Akidah: Integrasi CTL dan Trilogi Epistemologi Abid Al-Jabiri**

Pokok permasalahan yang menjadi sumber utama problematika pendidikan agama di sekolah selama ini adalah adanya ketimpangan orientasi pembelajaran yang lebih menekankan aspek kognitif-doktrinal, tanpa memandang bagaimana peserta didik mengamalkan serta mengaktualisasikan ajaran islam dalam dunia nyata. Hal ini secara langsung mengakibatkan pelajaran agama menjadi pelajaran teoritis bukan pengamalan atau penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri.

---

<sup>8</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar: Aplikasi Teori-Teori Belajar dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 86-87.

Sehingga, reformulasi metode pembelajaran menjadi sangat relevan dan krusial untuk segera diterapkan, dengan tetap memegang basis transformasi ilmu pengetahuan yang berorientasi teoritis-rasional di satu sisi, dan mengoptimalkan pendekatan berbasis aplikatif-operasional pada sisi yang lain. Strategi ini sangat ideal untuk diterapkan mengingat pendidikan Islam dalam bidang akidah tak hanya sebatas kumpulan teori dan mitos-mitos yang harus diyakini, melainkan sebagai tata kepercayaan yang nilai-nilainya wajib termanifestasikan melalui ketakwaannya dan kepribadian secara sekaligus.

Sehingga, tujuan pembelajaran agama Islam harus dirumuskan dengan bentuk *behavioral* yang terukur (*measurable*). Hal ini membutuhkan strategi pembelajaran yang khusus. Strategi disini adalah suatu kondisi yang diciptakan oleh guru dengan sengaja yang meliputi metode, materi, sarana prasarana, materi, media dan lain sebagainya agar siswa dipermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Selanjutnya, materi dan model pembelajaran akidah seharusnya juga dirancang dan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Dengan keadaan yang demikian maka perlu kiranya materi pembelajaran akidah dibahas secara lugas, kolaboratif dan menarik serta didesain dalam bentuk yang dinamis. Maka, untuk lebih menarik lagi, maka guru diharuskan memiliki rancangan model pembelajaran yang mumpuni dan dapat menarik perhatian seluruh peserta didik dengan mengoptimalkan dan menfungsionalisasikan secara integratif antara strategi, metode dan media pembelajaran.

Gambaran tentang infrastruktur pembelajaran akidah ini, penting sebagai penegasan bahwa pembelajaran akidah, seharusnya mampu mengaitkan antara apa yang dipelajari siswa di sekolah, dengan apa yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Urgensitas ini, menjadi relevan jika diterapkan menggunakan pembelajaran model *contextual learning* dengan basis nalar epistemologinya Abid al-Jabiri.

Secara lebih teknis dan rinci, penulis kemukakan sebuah tawaran pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diharapkan mampu menyentuh tiga ranah kecenderungan belajar peserta didik (kognitif, afektif dan psikomotor) yang diadopsi dari konstruk epistemologi Islam Abid Al-Jabiri.

### 1. Pendekatan *bayani*:

Secara terminologis, *bayani* berarti pola pikir yang bersumber pada nash, ijma', dan ijtihad. Dalam konteks epistemologi, *bayani* berarti studi filosofis terhadap struktur pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai *centre of excellence*. Adapun akal menempati tingkat skunder yang bertugas untuk menjelaskan teks yang ada.<sup>9</sup> Ilmu bayani pada masa kodifikasi telah menghegemoni wacana keilmuan Arab Islam yang di dominasi oleh karya intelektual berupa fiqih oleh para imam mazhab, sehingga al-Jabiry memandang ilmu yang dihasilkan oleh produk *bayani* tersebut tidak jauh dari ilmu politik.<sup>10</sup>

Sehingga, pendekatan *bayani* dalam konteks pembelajaran PAI adalah upaya untuk memosisikan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah dengan penalaran melalui teks (al-Quran dan Hadits). Ilmu-ilmu keislaman termasuk di dalamnya terkait akidah, memang jamak dan cocok menggunakan pendekatan ini. Pendekatan *bayani* merupakan suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan dengan berpijak pada teks, baik secara langsung maupun

<sup>9</sup> Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 78.

<sup>10</sup> M. Abid al-Jabiry, *Takwin al-'Aql al-'Araby* (Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafy, 1991), 347.

tidak langsung. Sedangkan orientasi dari pendekatan ini adalah kemampuan peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar pada aspek kognitif. Pendekatan bayani ini sudah lama dipergunakan oleh para fuqaha', mutakallimun, dan ushuliyun. Tujuan pendekatan bayani adalah:

- a. Memahami atau menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung dalam (atau dihendaki) lafazh.
- b. Istinbat hukum-hukum dari al-nusus an-diniyah dan al-Qur'an khususnya.

Dalam pendidikan Islam epistemologi jenis *bayani* ini, merupakan tataran empiris yang menjadi fase dasar dan pemula dalam pendidikan, sehingga pendidik dalam perspektif pendekatan ini lebih didominasi oleh guru sebagai pusat ilmu (*source of knowledge*) yang berkewajiban membimbing secara efektif dan intensif. Pembelajaran yang digunakan dalam perspektif *bayani* merupakan model penhajaran yang berisi penanaman dasar-dasar akidah dan nilai-nilai kebenaran. Tujuan pendidikan dalam perspektif *bayani* adalah menanamkan sikap disiplin, sikap jujur serta cara berpikir tingkat dasar. Metode yang digunakan adalah hafalan dan latihan secara intensif.

## 2. Pendekatan *irfani*

*Yaitu sebuah* pendekatan yang memposisikan bahwa ilmu pengetahuan adalah kehendak (*irodah*) yang diperoleh melalui kontemplasi atau permenungan yang mendalam. Pendekatan ini memiliki metode yang khas dalam mendapatkan pengetahuan, yaitu *kasyf* atau dalam konteks metode pembelajaran disebut sebagai metode reflektif. Metode ini sangat *unique* karena tidak bisa dirasionalkan dan diperdebatkan. Pendekatan ini benar-benar sulit dipahami secara rasional teoritis, karena sifatnya yang tidak bisa diverifikasi dan didemonstrasikan. Pendekatan ini lebih mengandalkan pada rasa individual, daripada penggambaran dan penjelasan. Implementasi pendekatan ini pada pembelajaran akidah, bisa sangat berhasil jika diterapkan pada peserta didik yang mempunyai kecenderungan imaginative dan intuitif yang tinggi. Oleh karenanya teori-teori pelajaran dalam hal ini bisa dengan strategi mengkomunikasikan menggunakan metafora dan tamsil (*analogi-asosiatif*) yang merangsang alam bawah sadar peserta didik agar terinternalisasi secara massif terhadap ajaran agama islam, khususnya ranah akidah, bukan dengan mekanisme bahasa yang *definite*. Adapun orientasi dari pendekatan ini adalah ketercapaian peserta didik dalam mata pelajaran akidah pada ranah afektif/ sikap.

Jika sumber pokok ilmu pengetahuan dalam tradisi *bayani* adalah 'teks' (wahyu), maka sumber pokok ilmu pengetahuan dalam tradisi berpikir 'irfani adalah *experience* (pengalaman). Melalui pendekatan irfani, makna hakekat atau makna terdalam dibalik teks dan konteks dapat diketahui. Jika asumsi dasar atau paradigma bayani lebih melihat teks sebagai sebuah fenomena kebahasaan, paradigma irfani lebih melihat *teks* sebagai sebuah simbol dan isyarat yang menuntut pembacaan dan penggalian makna terdalam dari simbol-simbol dan isyarat-isyarat tersebut dengan melibatkan tiga tipologi kecerdasan sekaligus: emosional, sosial, dan spiritual.

Pendidikan Islam dalam konteks pemahaman akidah, dalam perspektif epistemologi 'irfani merupakan pendidikan fase penghayatan dan kesadaran, sehingga kompetensi pendidik juga diharap telah telah matang jiwanya serta memiliki kepekaan, pengalaman dan



spritual yang tinggi, yang dampaknya bagi peserta didik agar mampu mencapai kesempurnaan pandangan dan penghayatan kepada dunia eksoterik etik yang menjunjung tinggi keadaban publik. Pembelajaran dalam pandangan epistemologi *irfani* berorientasi utama pada kesadaran makna hidup dengan tujuan membangun karakter, kepekaan jiwa, bersahaja, berpikir logis, bertindak etis dan berpenampilan agamis melalui zikir dan tazkiyah dengan berkontemplasi terhadap wahyu dan pengalaman batin. Sehingga peserta didik diharapkan dapat berpikir logis, prediktif dan arif yang telah dididik adil sejak dalam pikiran.<sup>11</sup>

### 3. Pendekatan burhani

Jika sumber ilmu dari corak epistemologi bayani adalah teks, maka epistemologi burhani bersumber pada realitas, baik realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan. Ilmu-ilmu yang muncul dari tradisi burhani sebagai ilmu al-husuli, yakni ilmu yang dikonsep, disusun dan disistemisasikan lewat premis-premis logika atau *al-mantiq* dan bukannya lewat otoritas teks atau salaf dan bukan lewat otoritas intuisi.<sup>12</sup> Epistemologi burhani memandang pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilakukan pada fase pengembangan dan perubahan. pendidik dalam perspektif epistemologi burhani merupakan fasilitator atau bahkan teman bagi peserta didik karena fungsi pendidik adalah memfasilitasi kebutuhan ilmu peserta didik, bukan lagi menjadi pusat ilmu pengetahuan sebagaimana perspektif bayani. Peserta didik merupakan anak yang sudah memiliki sifat kemandirian dalam memperdalam ilmu pengetahuan tinggal mengembangkan kemampuan rasionya dan mempertajam sikap kritis dalam menanggapi suatu fenomena. Kurikulumnya

Akal menurut pendekatan ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk (*tahsin* dan *tahbih*). Ibnu khaldun menyebut pendekatan ini dengan *ulum al-aqliyyah (knowledge by intellect)*. Dalam pendekatan ini, pengajaran akidah bisa diterapkan dengan metode demonstrasi sebagai media pengonstruksi realitas yang merangsang alat inderawi (pendengaran, penglihatan, peraba, dsb), yang selanjutnya mampu merangsang emosi jiwa peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan secara indoktrinasi. Penyajian atas bukti-bukti terhadap sesuatu, misalnya keesaan dan keagungan Allah, mukjizat Nabi dan semacamnya, akan lebih ideal jika diterapkan dengan menggunakan metode *burhani*, yakni penyajian dengan bukti/ demonstrasi melalui media seperti video, study lapangan, film, dsb. Sedangkan *goal setting* dari pendekatan ini adalah kemampuan peserta didik dalam mencapai ranah psikomotorik.

Pada tahapan selanjutnya, karena masalah akidah berkaitan dengan masalah keyakinan individual yang mempunyai dampak sosial, maka model pembelajaran akidah akan lebih bermakna jika menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Alasan penggunaan pendekatan ini, karena model *cooperative learning* didasari atas falsafah yang cenderung *compatible* dengan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran akidah,

<sup>11</sup> Muhammad Suyudi, *Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Telaah Epistemologis dengan Pendekatan Bayani, Burhani dan 'Irfani)* Disertasi, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 431.

<sup>12</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), 22.

yaitu ; (1) manusia sebagai makhluk sosial, (2) gotong royong, (3) kerjasama merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia.<sup>13</sup> Nilai-nilai karakter dalam pednekatan ini, pada gilirannya jika dilakukan dengan terbiasa, maka akan berdampak pada tingkat kepekaan sosial seseorang sehingga dapat teruji dengan baik, manakala mampu bekerja sama aktif dalam pembelajaran.

Salah satu pengembangan tanggungjawab sosial dalam materi pelajaran akidah ini, akan tampak manakala guru mempunyai kompetensi dan kepiawaian dalam mengelola kelas, membangun tim belajar dalam kelas dan menciptakan suasana pembelajaran bersama yang saling mendukung proses belajar. Guru harus mampu mempercayai anak didik. Mereka memiliki kemampuan lebih untuk menjadi tutor dari rekan mereka, membuat kelompok belajar dan mendiskusikan bersma-sama persoalan yang dihadapi. Dengan demikian, guru bersama dengan para siswa berusaha mengembangkan tanggungjawab sosial dalam lingkungan akademis disekolah. Sikap terbuka dan dialogis merupakan syarat mutlak bagi pengembangan rasa tanggungjawab sosial ini<sup>14</sup>

Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) dalam materi akidah diharapkan akan mampu menjawab persoalan sosial kemasyarakatan, sekaligus mencegah perlakuan individu yang bersifat negatif yang menimpa manusia masa kini Model pembelajaran kooperatif ini, jika dikontekstualisasikan dalam bidang materi akidah, maka teknis pembelajarannya dapat ditempuh dengan langkah-langkah berikut ini :

#### **Fase I : Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa**

Kegiatan Belajar : Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. Penyampaian motivasi pembelajaran ini bisa menggunakan pendekatan *irfani* atau kontemplasi yakni dengan menyajikan beragam fenomena-fenomena sekitar yang merangsang permenungan guna menajamkan aspek afektif pesesta didik.

#### **Fase II : Menyajikan informasi atau materi**

Kegiatan Belajar : Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan menjabarkan materi pembelajaran melalui bahan bacaan. Pada fase ini, guru bisa menggunakan pendekatan *bayani* untuk membantu penalaran siswa terhadap teks-teks materi yang disampaikan. Stimulus melalui pertanyaan, mengkomunikasikan dengan hal lain merupakan upaya implementasi pendekatan ini. Dalam fase ini, guru juga dapat menggunakan pendekatan *burhani* sebagai visualisasi atau untuk mendemonstrasikan ajaran akidah tanpa mereduksi dari nilai ajaran tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan menayangkan video yang berkaitan dengan fenomena-fenomena alam dan sosial yang menjadi bukti eksistensi Allah dan Malaikat, serta mukjizat para Rasul, atau juga bisa mempraktekkan perilaku-perilaku yang diambil dari intisari atau indikator materi pelajaran akidah. Pada fase ini, penggunaan media merupakan sebuah elemen pembelajaran yang sangat membantu.

---

<sup>13</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran, Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009) ed.1 cet.1, 269.

<sup>14</sup> Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter di Zaman Kabalinger* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2009), 159.

### **Fase III: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok secara Kooperatif**

Kegiatan Belajar : Guru menjelaskan kepada siswa untuk membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. Fase ini dapat mengimplementasikan pendekatan *burhani* yang merangsang tindakan aktif dan partisipatif siswa untuk mendemonstrasikan intruksi guru terkait kerja kelompok dan aktualisasi sikap yang merujuk pada mata pelajaran akidah.

### **Fase IV : Membimbing kelompok untuk aktif dalam belajar**

Kegiatan Belajar : Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas. Pada fase pembimbingan kelompok kerja dan belajar ini, seorang guru dapat menerapkan secara bersamaan pendekatan penalaran/ penjelasan (*bayani*), perenungan dan emosional dalam kerja kelompok sekaligus materi ajar (*irfani*) serta penerapan secara demonstratif (*burhani*) dalam proses pembimbingan pelajaran akidah di kelas/ luar kelas.

### **Fase V : Evaluasi Proses Belajar Mengajar**

Kegiatan Belajar : Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya

### **Fase VI : Penguatran/ *renforcement***

Kegiatan Belajar : Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

### **Analisa Evaluasi Pembelajaran Aspek Akidah**

Evaluasi merupakan proses (kegiatan) sistematis melalui pengumpulan dan analisis data (pengukuran) guna menentukan tingkat ketercapaian tujuan (penilaian). Jadi kegiatan evaluasi melibatkan kegiatan mengukur dan menilai. Kegiatan mengukur sebagai kegiatan pemerolehan informasi melalui prosedur tertentu. Namun, selama ini dilapangan hasil pengukuran masih bersifat kuantitatif, hal ini bisa ditunjukkan dengan adanya raport tiap akhir semester dan ulangan/ ujian tiap tema pelajaran, termasuk materi akidah.

Di raport sendiri, yang merupakan *blue print* dari keseluruhan ketercapaian hasil belajar peserta didik, masih menggunakan penilaian “angka” baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sistem hasil evaluasi seperti ini menjadi tidak ideal, karena ketercapaian belajar peserta didik seharusnya menggunakan pola deskriptif-kualitatif sebagai gambaran perubahan tingkah laku (*behaviour*) yang merupakan karakter dari pembelajaran agama islam yang lebih menekankan aspek afektif.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.

Dilihat secara kategoris, maka ranah afektif ini terdiri dari sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Kelima kategori ini, merupakan ranah yang parameternya tidak bisa

dibuktikan dengan ujian, namun bisa dilakukan dengan strategi pengamatan secara berkala dan continue dari guru. Sehingga, untuk menilai ranah ini, perlu ada formulasi pengamatan yang sistematis melalui beberapa metode.

Hal ini sangat krusial dilakukan mengingat metode evaluasi yang efektif dapat berfungsi sebagai salah satu alat penjamin mutu pendidikan di sekolah sekaligus sebagai alat penjamin mutu guru. Penilaian afektif berguna antara lain untuk bahan pembinaan bagi peserta didik dalam usaha meningkatkan penguasaan kompetensinya (afektif) serta masukan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran.

Pengembangan alat evaluasi atau instrumen afektif menuntut beberapa langkah prosedural, yang antara lain terdiri dari:

1. Membuat definisi konseptual, dalam hal ini kita perlu memahami *construct* teoretik bagaimana materi ajar akidah tersebut ideal untuk diajarkan. Pemilihan strategi, media serta metode pembelajaran berperan sangat penting dalam pencapaian pembelajaran tersebut. Tentang metode dan media, sudah dipaparkan diatas;
2. Membuat definisi operasional, di dalamnya seorang guru dapat menentukan domain atau indikator atau parameter guna menentukan objek psikologi, emosi dan sikapnya yang mengalami perubahan setelah materi akidah diajarkan, untuk kemudian dibuat kisi-kisi, serta membuat butir-butir pernyataan;
3. Menentukan metode pengukuran atau penskalaan, untuk mengukur sikap misalnya ada 3 metode utama yaitu : *judgment method, response method*, kombinasi kedua metode yakni *judgment and response methods*;
4. Analisis instrumen, hal ini dilakukan setelah kita melakukan pengamatan perilaku terhadap peserta didik, hasilnya kemudian dianalisis baik per butir maupun keseluruhan butir hasil pengamatan keseharian, baik saat dikelas ataupun di luar kelas.

## Penutup

Dalam tataran implementatif, pendidikan islam pada aspek akidah akhlaq mengalami problematika yang cukup pelik. Hal ini dikarenakan materi yang terdapat di dalamnya banyak memuat tentang hal-hal yang irasional. Seperti eksistensi Allah, malaikat, keniscayaan hari akhir, ketentuan dan ketetapan Allah serta tema-tema abstrak lainnya. Kekhawatiran kemudian muncul tatkala *content* materi tersebut divisualisasikan oleh guru untuk mempermudah pemahaman siswa, namun di sisi lain, upaya ini seakan-akan mereduksi nilai-nilai sakral materi akidah itu sendiri. Problematika tersebut, perlu diuraikan secara akademik-ilmiah guna menemukan solusi atas benang kusut yang menimpa praksis pendidikan islam.

Karena islam bermuasal dari arab, maka desain logika yang diajarkan seharusnya bertumpu pada nalar masyarakat Arab, yang secara ilmiah telah dikategorikan oleh Abid Al-Jabiri melalui trikotomi epistemologi islam, yakni *bayani, irfani* dan *burhani*. Basis intelektual ini penting diadopsi sebagai *software* pembelajaran yang pada tahap selanjutnya dikemas melalui model pengajaran yang lebih faktual dan kooperatif.

Perpaduan yang bersifat integratif ini, pada tahap selanjutnya diharapkan mampu menjadi sumbangan konseptual sebagai pedoman pembelajaran pada guru dan dosen. Kedepan, pembelajaran Pendidikan Islam tidak tercerabut dari fakta dan realitas sosial,

sehingga siswa dengan cerdas mampu mengkomunikasikan antara ajaran-ajaran akidah dengan kehidupan sehari-hari.

### Daftar Rujukan

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- al-Jabiry, M. Abid. *Takwin al-‘Aql al- ‘Araby*, Beirut: Al-Markaz al- Tsaqafy, 1991.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Cet Pertama*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Doni Koesoema A. *Pendidik Karakter di Zaman Kabalinger*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.
- Fathoni, Muhammad Kholid. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Agama, 2005.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Naim, Ngainun. *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.
- Solichin, Mohammad Muchlis. *Psikologi Belajar: Aplikasi Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Suyudi, Muhammad. *Pendidikan Dalam Al-Qur’an (Telaah Epistemologis dengan Pendekatan Bayani, Burhani dan ‘Irfani*, Disertasi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003
- Yatim Riyanto. *Paradigma Baru Pembelajaran, Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, Edisi kesatu. Cetakan Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.